

**Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Pinang
Pada Pilkada Walikota Tangerang 2013**

Oleh:

Rifky Issac Prasadana (14010110120005)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email : fisip@undip.ac.id

Abstract

Pemilihan Umum Kepala Daerah Walikota Tangerang kembali diselenggarakan pada 31 Agustus 2013. Banyak kandidat baru yang mencalonkan diri sebagai Calon Walikota Tangerang periode 2013-2018. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana menyajikan data, tulisan, tingkah laku yang dapat diamati.

Hasil penelitian ini menghasilkan, bahwa perilaku memilih masyarakat kecamatan Pinang adalah memilih dengan orientasi sosiologis. Pemilih dengan orientasi sosiologis adalah perilaku yang melihat sosok pemimpin berdasarkan kesamaan agama, suku, ras atau wilayah. Abdul Syukur yang merupakan putra daerah dari wilayah Pinang memenangkan perolehan suara pada Pilkada lalu untuk wilayah kecamatan Pinang.

Kata Kunci : Demokrasi, Partisipasi Politik, Perilaku Memilih.

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan satu sistem pemilihan yang dapat menentukan kualitas dan keberadaban sebuah sistem politik pada satu negara. Dalam konteks sistem politik demokrasi, kehadiran pemilu yang bebas dan adil (*free and fair*) adalah suatu keniscayaan. Pemilu merupakan salah satu perangkat yang niscaya dalam sebuah sistem demokrasi. Terkait dengan pemahaman seperti itu pula, maka kadangkala ada negara yang menjadi kehadiran pemilu sebagai klaim politis atas kedemokrasian negara yang dibangunnya.

Pada bulan Oktober 2013 tepatnya pada tanggal 31 Agustus lalu, telah diselenggarakan prosesi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kota Tangerang. Berdasarkan peraturan KPU tentang pemilukada pada tahun 2012, hanya satu yang telah ditetapkan, yaitu Peraturan KPU Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Pencalonan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Didalam Peraturan KPU Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Pencalonan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, pengertian pemilukada adalah sebagai berikut:

“Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah selanjutnya disebut Pemilukada adalah pemilihan umum untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur atau Bupati dan Wakil Bupati atau Walikota dan Wakil Walikota secara demokratis dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Kepemimpinan merupakan salah satu ujung tombak daripada proses seleksi dari sistem demokrasi. Melihat dari sejarah kepemimpinan bangsa ini, masyarakat Indonesia secara tradisional menempatkan pada puncak piramid struktur masyarakatnya dengan kekuatan yang besar, yang dalam kacamata Barat bisa disebut sebagai kekuasaan absolut.¹ Pada Pilkada yang lalu KPU Kota Tangerang telah menerima 5 berkas Bakal Calon (Balon) Walikota Tangerang 2013, diantaranya adalah:²

- 1) Pasangan Arief R Wismansyah-Sachrudin diusung Partai Gerindra, Partai Demokrat dan PKB.
- 2) Pasangan Ahmad Marju Kodri-Gatot Suprijanto yang diusung 22 partai yakni Hanura, PKPB, PPRN, PKPI, Partai Bintang Refromasi, PDS, Partai Barnas, PMB, Partai Pelopor, Partai Patriot, PNBKI, Partai Kasih Demokrasi Indonesia, Partai Republikan, Partai Kedaulatan, PNI, Partai Serikat Indonesia, Partai Karya Perjuangan (Pakar Pangan), PDK, Partai Penegak Demokrasi Indonesia, Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia, Partai Perjuangan Indonesia Baru, Partai Demokrasi Pembaharuan.
- 3) Pasangan Deddy "Miing" Gumelar-Suratno Abu Bakar diusung PDI-P dan PAN.
- 4) Pasangan Abdul Syukur-Hilmi Fuad diusung Golkar, PKS, PKPB, PBB dan PPI.

¹ Wahyono S. Kusumoprojo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Bangsa Indonesia*, Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, Jakarta, 1992, hlm. 63.

² <http://www.beritasatu.com> Update 9 Juni 2013, diunduh pada pukul 20.15 WIB

5) Pasangan Harry Mulya Zein-Iskandar diusung PPP, PKNU dan Gerindra.

Fokus yang menjadi objek penelitian adalah tentang perilaku pemilih di Kecamatan Pinang dalam Pilkada Kota Tangerang yang berlangsung pada tahun 2013 lalu. Perilaku pemilih merupakan salah satu instrumen terpenting ketika proses pemilihan umum tengah berlangsung, karena melalui teori ini kita dapat menganalisa dengan mengklasifikasikan jenis-jenis bahkan tentang berdasarkan apa seorang individu dapat memberikan pilihannya kepada salah satu kandidat.

Fenomena tersebut yang selalu menjadi salah satu perhatian khusus bagi para kandidat Pemilu untuk meraih suara signifikan dari masyarakat. Dalam pembahasan mengenai strategi pemenangan calon pun, tentunya yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana dapat memobilisasi massa dalam suatu wilayah agar dapat memilih salah satu calon. Karena, memang hal paling fundamental adalah ketika sepasang kandidat ini dapat mencuri perhatian masyarakat secara masif dan tentunya kemudian menjadi tertarik kepada mereka.

Maka dari itu dalam penelitian ini, akan terlihat bagaimana pola yang terjadi dalam Pilkada Kota Tangerang di tahun 2013 lalu tentang kecenderungan individu-individu di Kota Tangerang dalam menentukan pilihannya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berujung kepada penajaman materi yang dirumuskan melalui perumusan masalah. Sehingga

mengantarkan penulis untuk memfokuskan penelitian kepada “**Bagaimanakah Kecenderungan Perilaku Memilih pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Tangerang 2013, khususnya di Kecamatan Pinang?**”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang sedang diteliti dan menjadi pokok permasalahan. Nawawi mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan, prosedur pemecahan masalah yang tengah diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (Seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

B. PEMBAHASAN

B.1 Perilaku Memilih Pada Pilkada 2008 di Kecamatan Pinang

B.1.1 Orientasi Memilih Masyarakat Pinang

Pilkada Kota Tangerang terakhir diselenggarakan pada tahun 2008, dengan calon kandidat diantaranya adalah, Wahidin Halim-Arief Wismansyah, Bonnie Mufidjar-Diedy Farid, dan yang ketiga adalah Ismet Syadeli -Mahfud Abdullah. Jumlah pemilih tetap sebanyak 972.207 jiwa yang tersebar di 114 kelurahan dan 13 kecamatan. Untuk wilayah Kecamatan Pinang sendiri jumlah DPT (Daftar Pemilih

Tetap) sebanyak 98.784 jiwa, dengan pembagian jumlah pemilih laki-laki sebanyak 50.062 jiwa dan untuk pemilih perempuan sebanyak 48.722 jiwa.

Di kecamatan Pinang terdiri dari 11 kelurahan yaitu, kelurahan Pinang, kelurahan Sudimara Pinang, kelurahan Neroktog, kelurahan Kunciran, kelurahan Kunciran Indah, kelurahan Kunciran Jaya, kelurahan Cipete, kelurahan Pakojan, kelurahan Panunggangan, kelurahan Panunggangan Utara, dan kelurahan Panunggangan Timur.

Ketika itu untuk kedua kalinya (*incumbent*) Wahidin Halim mencalonkan diri sebagai Wali Kota Tangerang dengan Wakil barunya yaitu Arief Wismansyah. Jumlah surat suara yang sah pada Pilkada 2008 lalu sebanyak 640.944 suara, dengan pembagian untuk pasangan Wahidin Halim-Arief Wismansyah menang mutlak dengan berhasil memperoleh surat suara sebanyak 563.894 suara, kemudian diikuti oleh pasangan Bonnie Mufidjar dan Diedy Farid dengan perolehan suara sebanyak 64.741 suara, dan yang terakhir pasangan Ismet Syadeli dan Mahfud Abdullah hanya berhasil memperoleh suara sebanyak 12.309 suara.

B.2 Konstelasi Pilkada 2013 di Kecamatan Pinang

Di kecamatan Pinang ini, hasil DPT (Daftar Pemilih Tetap) pada Pilkada Kota Tangerang 2013 lalu tercatat sebanyak 104.390 jiwa. Untuk pemilih laki-laki tercatat sebanyak 52.843 jiwa dan untuk pemilih perempuan tercatat sebanyak 51.547 jiwa. Menurut hasil rekapitulasi yang telah dirilis oleh KPUD Kota Tangerang pada

Pilkada Wali Kota 2013 memutuskan, bahwa jumlah surat suara yang masuk di wilayah Pinang sebanyak 70.615 suara.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penghitungan suara yang diselenggarakan di kecamatan Pinang, berhasil dimenangkan oleh pasangan dengan nomor urut 2 yaitu Abdul Syukur-Hilmi Fuad. Pasangan ini menang dengan cukup signifikan di kecamatan Pinang, dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.

Kemudian diikuti oleh pasangan dengan nomor urut 5 yaitu Arief Wismansyah-Sachrudin, dengan perolehan suara sebanyak 27.940 suara. Pasangan Dedy Gumelar (Miing)-Suratno mengikuti di peringkat ketiga dengan perolehan suara 7.458 suara. Pasangan HMZ-Iskandar berada di peringkat keempat dengan suara sebanyak 2.812 suara, dan terakhir pasangan Kodri-Gatot hanya berhasil memperoleh suara sebanyak 1.490 suara.

Pada Pilkada Kota Tangerang ini sangat jelas terlihat di lapangan, selain di kecamatan Pinang untuk pasangan Syukur-Hilmi selalu bersaing dengan pasangan Arief-Sachrudin. Hal ini dikarenakan Abdul Syukur merupakan adik kandung daripada Wali Kota 2 periode Kota Tangerang Wahidin Halim, sedangkan Arief Wismansyah adalah Wakil Wali kota Tangerang yang sedang menjabat ketika itu.

Sehingga Pilkada Wali Kota Tangerang lalu terkesan hanya persaingan antar kedua pasang tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil rekapitulasi akhir dari KPUD Kota Tangerang yang merilis jumlah surat suara untuk pasangan Abdul

Syukur-Hilmi Fuad sebanyak 187.003 suara, dan pasangan Arief Wisnansyah-Sachrudin sebanyak 340.810 suara.

B.3 Analisa Perilaku Memilih

Dalam menganalisis perilaku memilih, terlebih dulu kita bisa mengetahui orientasi dari dalam diri masing-masing pemilih. Orientasi yang ada dalam diri seorang pemilih terbagi menjadi dua, antara lain:

1. Pemilih yang berorientasi kepada *policy-problem solving*. Pemilih menilai sejauh mana para kontestan mampu menawarkan program kerja atau solusi bagi suatu permasalahan yang ada.
2. Pemilih yang berorientasi pada *ideology*. Pemilih akan memilih suatu partai politik atau seorang kontestan dengan menekankan aspek-aspek subjektivitas, seperti kedekatan nilai, budaya, agama, moralitas, norma, emosi dan psikografis.

Perilaku memilih dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang mana keluarga merupakan faktor fundamental yang dapat membangun sikap politik dan menentukan keputusan politik. Peradaban sebuah politik sangat bergantung pada lingkungan intim tersebut guna memberikan pencerdasan kepada anggota keluarganya, terutama bagi anak yang masih berstatus pemilih pemula.

Lingkungan dalam bergaul pun juga turut ambil peran besar bagi individu dalam menentukan sikap politiknya. Karena lingkungan bergaul/ bermain merupakan

instrumen terbesar kedua setelah keluarga, mungkin bisa menjadi instrumen pertama apabila keluarga gagal hadir untuk memberikan pencerdasan politik bagi anaknya. Sehingga faktor ini juga cukup besar sebagai penentu pengambilan keputusan politik bagi seseorang khususnya dalam memberikan hak suaranya.

Berikut adalah 4 faktor yang memengaruhi perilaku politik aktor politik (pemimpin, aktivis, warga biasa) yaitu:

1. Lingkungan sosial politik tak langsung seperti sistem politik, ekonomi, budaya dan media massa.
2. Lingkungan sosial politik langsung yang membentuk kepribadian aktor seperti, keluarga, agama, sekolah, dan tempat bergaul. Dari lingkungan ini, seorang aktor politik mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat dan juga norma kehidupan.
3. Struktur kepribadian. Hal ini tercermin dalam sikap individu (yang berbasis pada kepentingan, penyesuaian diri dan eksternalisasi).
4. Lingkungan sosial politik langsung berupa situasi keadaan yang memengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti, cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok, dan ancaman dengan segala bentuknya.

Keempat faktor diatas adalah teori yang mendukung bagaimana seseorang akan menentukan sikap, atau turut berpartisipasi dalam politik. Karena menurut hasil

di lapangan pada Pilkada Wali Kota Tangerang 2013, memang salah satu faktor dalam menentukan pilihan ada diantara 4 faktor tersebut.

Berdasarkan pendekatan perilaku pemilih, ada 3 faktor pendekatan yang menjadi dasar bagi individu untuk memberikan hak suaranya ketika pemilihan umum tengah berlangsung. Tiga pendekatan tersebut ialah, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional.

Melalui ketiga pendekatan tersebut dapat kita analisa bagaimana kecenderungan perilaku memilih masyarakat kecamatan Pinang dalam Pilkada Kota Tangerang 2013 lalu. Setelah mengetahui mayoritas kecenderungan perilaku memilih di kecamatan pinang barulah dapat kita simpulkan dan dapat dianalisa.

Dari ketiga pendekatan perilaku pemilih, jika dilihat dari mayoritas perilaku memilih di kecamatan pinang, masyarakat yang memilih pada Pilkada Kota Tangerang 2013 memilih berdasarkan latar belakang/ asal wilayah. Latar belakang/ asal wilayah seorang kandidat merupakan salah satu ciri dari pendekatan sosiologis seperti apa yang telah dikatakan oleh David Devner.

B.3.1 Orientasi Memilih Rasional

Jenis pemilih rasional adalah tipikal pemilih yang melihat secara detail apa saja yang ditawarkan oleh masing-masing kandidat. Mulai dari pendidikan kandidat, visi dan misi, serta rekam jejak benar-benar diamati sebelum mereka menentukan

pilihannya. Pemilih rasional ini biasanya meliputi orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, sehingga mereka tidak mudah untuk dipengaruhi oleh masing-masing tim sukses calon.

Seperti salah satu warga yang berasal dari kelurahan Panunggangan Utara Yudi Wahyudi usia 31 tahun yang berprofesi sebagai karyawan swasta beliau mengungkapkan alasannya mengapa memilih salah satu calon pada Pilkada Wali Kota 2008 lalu, menurutnya³:

“Saya kemarin tegas memilih Arief Wismansyah, karena dia sudah menjabat sebagai Wakil Wali Kota tentunya beliau sangat mengetahui kelemahan dan kekurangan ketika masa kepemimpinan Wahidin Halim. Visi misi yang diusung oleh Arief pun masih melanjutkan program yang dicanangkan Wali Kota sebelumnya, seperti pendidikan gratis hingga 12 tahun dan kesehatan yang gratis jika kita berobat ke puskesmas. Saya sudah merasakan itu semua, jadi saya pilih Arief.”

Salah seorang Mahasiswa Dimas Adhi Kusumo usia 21 tahun ini pun memiliki orientasi memilih rasional pada Pilkada Wali Kota tahun 2013. Menurutnya⁴:

“Saya pilih Arief, tegasnya. Program yang akan di jalankan pun sudah terkonstruksikan dengan baik semasa beliau menjabat sebagai Wakil Wali Kota. Arah beliau pun sudah jelas dalam membangun peradaban politik yang positif di wilayah Kota Tangerang ini. Setau saya beliau tidak memiliki rekam jejak sebagai koruptor dan belum pernah bermasalah dengan hukum.”

³ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Panunggangan Utara, pada tanggal 17 Juni 2014, pukul 19.40 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Panunggangan Utara, pada tanggal 17 Juni 2014, pukul 21.15 WIB

Hasil wawancara langsung di kelurahan Panunggan Timur dengan Riri Dwi Lestari yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil menyatakan alasannya, menurutnya⁵:

“Saya tidak menghiraukan kandidat-kandidat yang lainnya, karena menurut saya sangat besar kerugian apabila saya mempertaruhkan pucuk pimpinan di Kota Tangerang ini kepada orang yang baru muncul. Ya, saya kemarin pilih Bapak Arief tentunya. Kebijakan tidak dipungutnya biaya retribusi di UPTD Kesehatan Masyarakat dan UPTD Kesehatan daerah sudah diberlakukan ketika beliau masih menjabat sebagai Wakil Wali Kota. Kalau saya tidak salah ada Peraturan Wali Kota yang mengatur tentang itu.”

Pada hasil wawancara langsung dengan warga di wilayah Kecamatan Pinang, orientasi pemilih rasional ini menggunakan hak pilihnya kepada Arief Wismanyah. Ada pun salah seorang narasumber yang telah diwawancarai secara langsung, Albion Nofasnyah profesi sebagai wiraswasta berusia 43 tahun ini berasal dari kelurahan Pakojan. Menurutny⁶:

“Saya kemarin memilih Arief Wismanyah. Alasan saya sederhana saja, kesehatan merupakan suatu sektor yang bisa dibilang sangat mahal apabila kita sedang jatuh sakit. Sehingga diperlukan seseorang yang memahami betul seluk-beluk permasalahan di sektor kesehatan baik di tingkat puskesmas hingga ke Rumah Sakit. Bapak Arief Wismanyah kan pemilik dari Rumah Sakit Sari Asih yang cukup besar juga, saya yakin beliau dengan pengalamannya memiliki RS. Sari Asih dapat dengan mudah diselesaikan segala permasalahan yang menghambat, dan juga memahami betul jaminan kesehatan bagi masyarakat yang tidak mampu.”

⁵ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Panunggan Timur pada tanggal 18 Juni 2014 pukul 17.05 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Pakojan pada tanggal 18 Juni 2014 pukul 20.35 WIB

Seperti itulah keberagaman alasan para pemilih rasional dalam Pilkada Kota Tangerang 2013 lalu yang notabene menjatuhkan pilihannya kepada Arief Wismanyah. Orientasi pemilih rasional ini dapat diidentifikasi melalui wilayah mereka tinggal yang berada di kelurahan Panunggangan, Panunggangan Utara, Panunggangan Timur, Cipete, dan Pakojan.

Fakta di lapangan telah membuktikan untuk pemilih dengan orientasi rasional adalah mereka yang memilih Arief Wismanyah. Pengalaman beliau selama menjabat sebagai Wakil Wali Kota sangat dipertimbangkan oleh para pemilih rasional.

B.3.2 Orientasi Memilih Ideologis

Jenis pemilih dengan orientasi ideologis ini melihat kandidat berdasarkan partai/ kesamaan ideologi. Identifikasi jenis pemilih dengan orientasi ideologis sangat minim pada Pilkada Wali Kota Tangerang 2013. Masyarakat kurang memperhatikan latar belakang partai dari para calon Wali Kota, maupun dikarenakan ideologi yang dianut oleh salah satu calon.

Ketika melakukan tanya jawab langsung dengan warga Kecamatan Pinang tepatnya di kelurahan Pakojan salah seorang Ibu Rumah Tangga memberikan alasan kenapa ia memilih salah satu calon ketika Pilkada kemarin. Menurut beliau⁷:

“Saya kemarin memilih Arief, tapi bukan karena saya menyukai program-programnya. Karena Arief ini dicalonkan dari

⁷ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Pakojan, pada tanggal 18 Juni 2014, pukul 14.30 WIB

Partai Demokrat, ya saya pilih beliau saja. Kota Tangerang ini kan satu-satunya wilayah yang masih belum dikuasai oleh Golkar, dan Demokrat terbukti baik dalam memimpin ketika era Wahidin Halim.”

Ternyata perilaku memilih pada Pilkada 2013 lalu masih ada yang berpandangan seperti itu, walaupun tidak signifikan individu dengan orientasi memilih seperti itu kecuali, mungkin apabila seorang kader partai politik tertentu.

Kebetulan penulis melakukan wawancara langsung bersama dengan kader partai Demokrat yang dahulu ketika tahun 2004 sempat mencalonkan diri menjadi anggota legislatif DPRD Kota Tangerang. Ibu Yunnice Sulistyaningsih ini berusia 47 tahun tinggal di wilayah Kelurahan Cipete. Menurutny⁸:

“Sebagai kader tentunya saya memilih Arief Wismansyah pada Pilkada lalu. Tidak perlu banyak pertimbangan bagi saya untuk memilih beliau, karena rekam jejak beliau pun sangat bagus selama menjabat sebagai Wakil Wali Kota. Jadi, ya menurut saya dia memang pantas meneruskan tampuk kekuasaan setelah dipimpin oleh Wahidin Halim.”

Ada rasa kecemasan bagi para pemilih ideologis ini apabila tampuk kekuasaan tidak lagi dimenangkan oleh Partai Demokrat. Karena Kota Tangerang yang selama ini sangat bersih dari kasus korupsi dikhawatirkan dapat menjadi buruk secara kualitas apabila direbut kekuasaannya oleh salah satu partai tertentu. Pemilih dengan orientasi ideologis ini sangat yakin dengan terpilih kembalinya lagi kader dari Partai Demokrat akan semakin membuat Kota Tangerang menjadi unggul dalam berbagai sektor.

⁸ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Cipete, pada tanggal 19 Juni 2014, pukul 19.45 WIB

Berbeda dengan bapak Darusman Marzuki usia 62 tahun peninsunan PNS dan secara prinsip ia memiliki kedekatan ideologis dengan Partai berlogo banteng atau PDIP. Menurutnya⁹:

“Saya memilih Dedi Gumelar (Miing) Pilkada lalu. Saya rasa memang saat ini PDIP tengah memiliki Sumber Daya Manusia yang sangat baik, terlebih jika melihat adanya Jokowi effect. Dedi Gumelar juga sudah 2 periode menjadi anggota DPR RI, dan terakhir ia berada di Komisi X yang mana membahas mengenai pendidikan, pemuda dan olah raga. Cocok lah dengan kondisi di Kota Tangerang ini yang sedang di dominasi oleh usia-usia muda, pasti beliau mengerti apa yang harus dikerjakan.”

Memang fakta di lapangan ditemukan sangat jarang ditemui simpatisan dari partai lain selain Partai Demokrat, yang memang di wilayah Kota Tangerang ini sudah menjadi basis para pendukung Demokrat. Sehingga untuk identifikasi pemilih dengan orientasi ideologis di wilayah kecamatan Pinang ini masih didominasi oleh Partai Demokrat.

B.3.3 Orientasi Memilih Sosiologis

Pada kategori ini orientasi individu dalam menentukan pilihannya berdasarkan latar belakang, agama, suku, atau asal wilayah seorang kandidat. Masyarakat dengan prespektif ini memilih berdasarkan alasan-alasan yang lebih sederhana dibandingkan dengan jenis pemilih lainnya.

⁹ Hasil wawancara langsung dengan warga Kelurahan Panunggangan, pada tanggal 19 Juni 2014 pada pukul 15.40 WIB

Mereka pada umumnya tidak memandang secara spesifik kredibilitas seorang calon pemimpin, tidak terlalu memikirkan pengalaman yang pernah dilakukan oleh calon tersebut, dan tidak terlalu memperdulikan pendidikan atau gelar yang telah disematkan oleh salah seorang calon kandidat pada pemilihan umum.

Untuk wilayah kecamatan Pinang ini, masyarakat dengan prespektif orientasi sosiologis sangat signifikan jumlahnya. Hasil analisis perilaku memilih ini diambil dari kesimpulan hasil wawancara langsung secara acak dengan masyarakat kecamatan Pinang.

Sangat menarik temuan di lapangan untuk kecamatan pinang ini, kemenangan mutlak untuk pasangan Abdul Syukur-Hilmi Fuad ada di beberapa kelurahan yaitu, kelurahan Pinang, Sudimara Pinang, Neroktog, Kunciran, Kunciran Indah, dan Kunciran Jaya. Sementara untuk 5 kelurahan lainnya yaitu, Cipete, Pakojan, Panunggangan, Panunggangan Utara, dan Panunggangan Timur dimenangkan oleh pasangan Arief Wismansyah-Sachrudin.

Hal tersebut dikarenakan Abdul Syukur yang merupakan pasangan dengan nomor urut 2 adalah orang asli Pinang, sehingga dapat memperoleh suara yang signifikan. Masyarakat di Kecamatan Pinang yang memilih Abdul Syukur dipastikan dengan alasan latar belakang beliau yang merupakan putra daerah. Berikut adalah

salah satu hasil wawancara langsung dengan warga kecamatan Pinang Ismi Hapsari dari kelurahan Kunciran Indah¹⁰:

“Saya memilih Abdul Syukur Pilkada lalu, karena beliau merupakan putra daerah dari kecamatan Pinang yang mana beliau asli dari kelurahan Pinang. Jadi ketika beliau nanti terpilih pasti warga pinang akan lebih dulu diperhatikan.”

Temuan-temuan di daerah yang wilayahnya cenderung dekat dengan daerah Pinang ini mendominasi orientasi pemilih sosiologis ini, warga dari kelurahan Neroktog ini Galih Putra pelajar Sekolah Menengah Atas ini yang sudah bisa memilih menyatakan alasannya, menurutnya¹¹:

“Saya kemarin jelas pilih Bang Abdul Syukur. Beliau sangat mengayomi kami khususnya kaum-kaum muda di wilayah sini, kadang dia bimbing anak-anak kalau mau bikin acara. Beliau sangat santai sekali orangnya, yang pasti tidak kaku. Saya merasa seperti kenal dekat dengan beliau, makanya pilih beliau merupakan suatu kewajiban bagi saya.”

Adapun pemilih yang kebetulan sebagai tim sukses kemenangan Abdul Syukur, penulis menemui ketika sedang duduk-duduk santai di pangkalan ojek di

¹⁰ Hasil wawancara dengan warga kelurahan kunciran indah, pada tanggal 20 Juni 2014 pukul 13.10 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Neroktog, pada tanggal 20 Juni 2014, pada pukul 19.10 WIB

wilayah kelurahan Kunciran Jaya. Heru Pamuji berprofesi sebagai wiraswasta ini sangat akrab dengan Abdul Syukur semenjak kecil. Menurutnya¹²,

“Abdul Syukur itu teman saya dari kecil, ya teman sepermainan lah. Saya tau betul watak beliau seperti apa, walaupun terlihat seperti preman tapi menurut saya dia itu tegas dan sangat memperdulikan warga sekitar sini. Tanpa pikir panjang, saya langsung mencalonkan diri sebagai anggota tim sukses pemenangan beliau. Tugas saya memobilisasi warga di sekitar kelurahan Kunciran Jaya ini.”

Untuk wilayah di kelurahan Pinang, Sudimara Pinang, Neroktog, Kunciran, Kunciran Indah, dan Kunciran Jaya ini memang sangat didominasi oleh simpatisan Golkar dan juga Abdul Syukur. Seperti yang telah ditemui secara langsung seorang Guru Sekolah Dasar Bapak Sanusi yang bermukim di kelurahan Kunciran, menurutnya¹³:

“Saya kemarin memilih Abdul Syukur, karena keyakinan saya akan beliau sangat besar. Di samping beliau asli warga Pinang, beliau juga adik kandung dari Wahidin Halim. Saya juga melihat dari pengalaman Abdul Syukur yang sudah aktif di organisasi kepemudaan Tangerang sejak masih remaja ini cukup diapresiasi. Dedikasi beliau untuk Kota Tangerang sudah betul-betul ditunjukkan hingga saat ini, dan memutuskan beliau untuk mencalonkan diri sebagai Calon Wali Kota. Jadi, tentunya saya harus selalu dukung Abdul Syukur demi kemajuan Kota Tangerang.”

Pemilih dengan orientasi sosiologis memang masih sangat kuat dengan unsur primordialisme yang tinggi. Tak perlu alasan yang rumit bagi para penganut ini untuk

¹² Hasil wawancara dengan warga kelurahan Kunciran Jaya, pada tanggal 21 Juni 2014, pada pukul 14.20 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan warga kelurahan Kunciran, pada tanggal 21 Juni 2014, pada pukul 19.00 WIB

menjelaskan alasan pilihannya tersebut, hanya karena kesamaan wilayah saja itu buat mereka sudah cukup.

Ibu Elly warga Kunciran Indah ini mengutarakan alasan sederhananya ketika memilih Abdul Syukur pada saat Pilkada Wali Kota Tangerang 2013 lalu. Menurutnya¹⁴:

“Ya, pasti saya pilih Abdul Syukur Pilkada lalu. Orang Pinang harus selalu membuktikan memiliki orang-orang yang hebat. Agar nama Pinang juga semakin baik dimata orang banyak.”

Hasil wawancara untuk pemilih dengan orientasi sosiologis mengarah kepada Abdul Syukur yang memang secara demografis beliau merupakan putra daerah di Kecamatan Pinang. Untuk jumlah penduduk terdapat di Pinang ini berada di kelurahan Kunciran Indah yaitu mencapai 16.946 jiwa berdasarkan data BPS pada tahun 2012.

Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar bagi jumlah pemilih sosiologis di wilayah Pinang ini, yang mencakup 6 kelurahan dan di dominasi oleh Abdul Syukur 6 kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk yang tinggi yaitu, kelurahan Pinang, Sudimara Pinang, Neroktog, Kunciran, Kunciran Indah, dan Kunciran Jaya.

B.4 Pembahasan

¹⁴ Hasil wawancara dengan warga Kunciran Indah, pada tanggal 22 Juni 2014, pada pukul 11.20 WIB

Hasil dari tanya jawab secara langsung dengan warga kecamatan Pinang dengan sebaran 22 informan dari 11 kelurahan, menyatakan bahwa Perilaku memilih di Kecamatan Pinang memilih berdasarkan pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis ini pemilih menjustifikasi pilihannya berdasarkan alasan latar belakang, agama, suku, dan asal wilayah. Untuk fenomena yang terjadi di kecamatan Pinang ini, mayoritas pemilih memilih berdasarkan alasan asal wilayah salah satu kandidat.

Pasangan Abdul Syukur-Hilmi Fuad berhasil memperoleh perhatian besar dari masyarakat kecamatan Pinang, hal ini dilandasi karena calon kandidat Abdul Syukur merupakan warga asli Pinang. Meskipun memang tidak untuk semua pemilih yang berada di tiap keluarahan dipastikan memilih Abdul Syukur.

Karena pola persebaran jenis pemilih sosiologis ini hanya ada di titik-titik kelurahan yang mana berdekatan dengan kelurahan Pinang. Seperti Sudimara Pinang, Kunciran, Kunciran Indah, Kunciran Jaya, dan Neroktog. Enam kelurahan tersebut yang ketika dilakukan tanya jawab langsung dapat dipastikan memilih pasangan Abdul Syukur-Hilmi Fuad.

C.1 Penutup

C.1.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan, bahwa perilaku memilih di Kecamatan Pinang lebih dominan melihat sosok seorang pemimpin dengan orientasi sosiologis. Maksud orientasi sosiologis di sini adalah pemilih memilih calon pemimpin berdasarkan latar belakang calon atau kesamaan wilayah. Dalam hal ini pada Pilkada Kota Tangerang 2013, salah satu kandidat calon Wali Kota berasal dari Kecamatan Pinang.

Unsur primordialisme masih sangat kuat dalam konstetasi politik Pilkada Walikota Tangerang 2013, khususnya di wilayah kecamatan Pinang. Sehingga tak banyak warga di wilayah ini melihat calon dari kriteria-kriteria individu atau rekam jejak. Hubungan emosional berlandaskan kesamaan daerah ini yang menjadikan Abdul Syukur unggul suara di wilayah Pinang.

C.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat luas untuk memahami secara komprehensif makna sesungguhnya dari proses pemilihan umum kepala daerah secara langsung. Masyarakat harus lebih awas dan bijak dalam menentukan pilihannya, apalagi untuk menentukan seorang Kepala Daerah.

Perspektif memilih sosiologis harus diminimalisir dari perilaku politik masyarakat umum dengan cara giatnya pemerintah setempat dalam memberikan pencerdasan politik bagi masyarakat dan juga masyarakat harus lebih aktif dalam mencari informasi tentang pentingnya pengetahuan politik.

Apabila masyarakat tidak diarahkan kepada cara memilih yang rasional, maka hal tersebut akan menjadi penghambat besar bagi ruang demokrasi kita untuk bersaing dengan kompetitif. Slogan “*Pemimpinku, Putra Daerahku*” juga harus dihapus dari stigma berpikir masyarakat Indonesia pada umumnya.

Gubernur Banten sudah menjadi salah satu contoh konkrit kondisi politik yang sangat tidak sehat. Karena mayoritas masyarakat di Banten hanya mengedepankan ego kesamaan daerah/ wilayah dalam menentukan pilihannya ketika Pilkada.

Maka dari itu konsep berpikir dengan orientasi memilih sosiologis ini tak akan membawa peradaban politik di Indonesia lebih kompetitif dan demokratis lagi. Karena, perilaku memilih sosiologis ini justru akan mengikis kesempatan bagi individu-individu yang memiliki kredibilitas tinggi terlebih yang bukan putra daerah, akan sulit untuk mendapatkan kesempatan sebagai Kepala Daerah.

